

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN GRUP WHATSAPP
MAHASISWA BERSUKU JAWA DI SEMESTER 5 PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Widia Meilani¹, Asih Ria Ningsih²

widiameilni9@gmail.com¹, asihrianingsih85@gmail.com²

Universitas Rokania

Article Info

Article history:

Published Februari 28, 2025

Kata Kunci:

Campur Kode, Analisis, Grup
Whatsapp, Mahasiswa.

ABSTRAK

Dalam pemakaian bahasa pada zaman yang telah berkembang seperti ini, banyak pemakaian bahasa seperti bahasa daerah, bahasa asing, bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat. Selain itu banyak juga masyarakat yang menggunakan bahasa lebih dari satu seperti campur kode. Campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, berupa pencampuran serpihan kata, frasa atau klausa suatu bahasa didalam bahasa lain yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode dalam grup whatsapp mahasiswa semester 5 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Rokania. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah membaca chat grup whatsapp, inventarisasi, klasifikasi data, analisis data, dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penelitian, bentuk campur kode keseluruhan 55 data, bentuk campur kode kata sebanyak 33, bentuk campur kode frasa sebanyak 18, bentuk campur kode klausa sebanyak 4. Dapat disimpulkan bentuk campur kata yang paling banyak dan yang paling sedikit bentuk campur kode klausa.

Keywords: Code Mixing, Analysis, **ABSTRACT**

Whatsapp Group, Students.

In the use of language in an era that has developed like this, there is a lot of use of languages such as regional languages, foreign languages, slang in everyday life among people. Apart from that, there are also many people who use more than one language, such as code mixing. Code mixing is the use of two or more languages, or two variants of a language in one speech community, in the form of mixing fragments of words, phrases or clauses of one language in another language used. The aim of this research is to describe code mixing in the WhatsApp group of 5th semester students of the Indonesian Language and Literature Education study program at Rokania University. Meanwhile, the method used in this research is descriptive qualitative. Meanwhile, the data collection methods used were reading WhatsApp group chats, inventory, data classification, data analysis, and concluding. Based on the research results obtained from the research, there are a total of 55 data forms

of code mixing, 33 forms of word code mixing, 18 forms of phrase code mixing, 4 form of clause code mixing. It can be concluded that there are the most mixed forms of words and the least mixed forms. clause code.

1. PENDAHULUAN

Dalam pemakaian bahasa pada zaman yang makin menjadi banyak pemakaian bahasa, baik bahasa daerah, bahasa asing, dan juga bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat. Dalam mengekspresikan diri sekarang perkembangan Bahasa pun berhasil sudah begitu unik penggunaannya dengan memasukkan bahasa gaul dan bahasa jawa yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dan tidak hanya digunakan dalam kehidupan dunia maya. Salah satunya seperti penggunaan media sosial seperti Whatsapp yang sekarang banyak digunakan oleh berbagai lapisan kalangan masyarakat. Whatsapp adalah aplikasi jejaringan sosial yang diciptakan oleh Jan Koum dan Brian Acton, kemudian diakuisisi oleh perusahaan raksasa Facebook milik Mark Zuckerberg.

Pada umumnya, penggunaan bahasa oleh masyarakat terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa nasional atau bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa khas daerah masing-masing, serta bahasa asing. Bahasa yang beragam di Indonesia menjadikan masyarakat dapat menguasai bahasa yang beragam, maka dari itu masyarakat indonesia memiliki kemampuan bilingual atau dwibahasa bahkan multilingual Paino, (2021). Dalam mengekspresikan diri sekarang perkembangan bahasa pun dapat terlihat begitu unik penggunaannya dengan memasukkan unsur Bahasa Jawa yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dan tidak hanya digunakan dalam kehidupan nyata melainkan juga sering digunakan dalam kehidupan maya. Salah satu bentuk penggabungan bahasa ini di kenal dengan istilah campur kode. Menurut Chaer, A dan Agustina, L (2010) campur code adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, berupa pencampuran serpihan kata, frasa, atau klausa suatu bahasa didalam bahasa lain yang digunakan. Adapun menurut Wahyuni dan Ningsih, (2018) campur code adalah pencampuran dua atau lebih bahasa oleh penutur dalam suatu percakapan. Sedangkan menurut Febiantik, (2020) campur code adalah jika seseorang menyisipkan sebuah bahasa asing kedalam pembicaraan bahasa indonesia. Campur code dapat terjadi dikarenakan adanya kata yang tepat untuk menggantikan bahasa yang digunakan sehingga memakai kata dari Bahasa daerah atau bahasa asing (Nurlianiati etal., 2019). Dapat disimpulkan dari 3 orang pendapat ahli diatas bahwa campur code merupakan proses mencampurkan dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh orang yang berbicara baik Bahasa daerah maupun bahasa asing dalam suatu pembicaraan.

Jenis campur kode menurut Chaer, campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing) adalah dua bentuk campur kode yang berbeda: Campur kode ke dalam terjadi ketika unsur-unsur bahasa yang didalamnya terdapat unsur bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa daerah lainnya yang masih digunakan. Misalnya, penyisipan unsur bahasa Indonesia dalam bahasa daerah atau sebaliknya. Campur kode ke luar terjadi ketika unsur-unsur bahasa asing digunakan. Misalnya, penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun bentuk campur kode menurut Chaer (2010:116-117), bentuk campur kode berupa kata dasar yaitu kata yang berjenis kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan). Serta

klausa merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing atau berupa penyisipan satuan gramatikal yang membentuk berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat ke dalam satuan struktur bahasa penutur. Berikut salah satu contoh campur kode kata:

Neni: “Lah wes keluar”

Berdasarkan data di atas memperlihatkan adanya campur kode berbentuk kata. Hal ini di buktikan dengan adanya kata “wes” yang artinya “sudah”. Kata wes yang dituturkan oleh Neni menanyakan apakah sudah keluar, maksud sudah keluar disini si Neni berkata jika sudah keluar dari zoom perkuliahan Neni ingin izin ada keperluan di luar sana. Keperluan ini sangat penting untuk si Neni karena membahas tentang tugas kuliah yang akan kelompoknya kerjakan. Tugas kuliah yang akan dikerjakan oleh kelompoknya si Neni ini sangat membuat pusing kepala dan mengharuskan diskusi kecil-kecilan agar tidak pusing lagi dalam mengerjakan tugas kuliah tersebut. Tugas kuliah ini memakai waktu saat pengerjaannya, waktu yang diberikan oleh dosen selama dua minggu. Jika dalam dua minggu tidak selesai maka mahasiswa di anggap tidak membuat tugas matakuliah itu.

Implikasi Terhadap Pembelajaran Penggunaan campur kode dalam grup WhatsApp tidak hanya mencerminkan dinamika komunikasi, tetapi juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Campur kode dapat memperkaya kosakata mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan berbagai konteks bahasa. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa penggunaan campur kode yang berlebihan dapat mengancam keaslian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian oleh Dinda Ayunda (2024) yang berjudul campur kode dalam vlog OOTD (Obrolan Of The Day) Deddy Courbuzier dan Ivan Gunawan Episode “Baru NGE-GYM Igun Nantang Tinju Azka” hasil penelitiannya adalah campur kode eksternal berupa kata, frasa, klausa. Kedua, penelitian oleh Desi Wulan Dari (2023) yang berjudul Campur Kode dalam Video Vlog boy William dan Maudy Ayunda Distantford University hasil penelitiannya adalah campur kode eksternal berupa frasa, klausa, dan kalimat. Ketiga, penelitian oleh Bertolomeus Gata (2022) yang berjudul Campur Kode Lirik Lagu JKT 48 hasil penelitiannya adalah campur kode berwujud kata, frasa, dan kalimat. Adapun persamaan dengan ketiga penelitian tersebut yaitu fokus penelitian yang memusatkan analisis dalam Campur Kode. Perbedaan yang tampak antara lain yaitu tempat penelitian yang berbeda-beda, teori yang digunakan untuk menganalisis campur kode juga berbeda. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa, bukan campur kode seperti penelitian relevan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di grup Whatsapp mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Rokania. Selain itu peneliti memilih grup Whatsapp sebagai subjek penelitian karena penulis menarik mengangkat judul itu untuk sebuah penelitiannya. Alasan penulis mengangkat judul ini untuk penelitiannya karena fenomena penggunaan campur kode yang di lakukan kalangan mahasiswa memiliki nilai tersendiri bagi lawan tuturnya selain itu, penggunaan campur kode di lakukan agar terlihat lebih gaul dan eksist dan juga banyak keunikan-keunikan jika bahasa indonesia dicampur dengan bahasa jawa. Bukan hanya itu saja, mahasiswa juga menggunakan pencampuran bahasa Jawa kedalam percakapan grup Whatsapp agar bisa sama-sama enak dalam bertutur dan juga agar terlihat adanya perbedaan jika mencampurkan bahasa jawa dalam bertutur didalam grup tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah antara lain: Bentuk Campur Kode Dalam Percakapan Grup Whatsapp Mahasiswa Semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas

Rokania. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode dalam grup Whatsapp mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Rokania. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di kalangan mahasiswa banyak yang menggunakan campur kode dalam bahasa Inggris sementara penelitian ini menggunakan campur kode bahasa Jawa.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai data yang dikumpulkan berupa rangkaian kata atau kalimat dan bukan urutan angka. Bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini yang menjelaskan fenomena dari rangkaian kata-kata berupa informasi yang didapat dari media sosial seperti Whatsapp.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif juga disebut human instrument sehingga peneliti kualitatif memetakan fokus penelitian, mereviuwan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data, meneliti kualitas dan membuat kesimpulan atas temuannya peneliti sendiri.

Pada penelitian ini peneliti mengambil media sosial Whatsapp pada grup mahasiswa semester 5 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Rokania menjadi sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data tersebut yaitu (1) teknik baca untuk memahami suatu isi bacaan, (2) screenshot atau tangkapan layar merupakan penyimpanan berbentuk gambar, (3) catat yaitu mentranskripkan percakapan grup Whatsaap mahasiswa semester 5 Progmr Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) inventarisasi data sesuai dengan teori utama yakni :menemukan kata, frasa, dan klausa yang teridentifikasi campur kode yang terdapat dalam grup Whatsapp mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain itu adapun teknik analisis data tersebut yaitu (1) baca yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memahasi suatu isi bacaan, (2) screenshot atau tangkapan layar merupakan penyimpanan berbentuk gambar, (3) catat yaitu mentranskripkan percakapan grup Whatsaap mahasiswa semester 5 Progmr Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) inventarisasi data yaitu menemukan kata,frasa, dan klausa yang teridentifikasi campur kode yang terdapat dala grup Whatsapp mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) klasifikasi yaitu mengelompokkan kata, frasa, klausa yang teridentifikasi dalam percakapan grup Whatsapp mahasiswa tersebut, (6) analisis data melakukan atau penentuan identitas suatu satuan lingual campur kode yang terdapat pada grup Whatsapp mahasiswa tersebut dan (7) menyimpulkan melakukan simpulan dari analisis data campur kode yang terdapat pada grup Whatsapp mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah, maka pada bab ini akan di paparkan bentuk campur kode dalam percakapan grup Whatsapp mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Rokania. Adapun bentuk campur kode ini antara lain: bentuk kata, frasa, klausa, peneliti merujuk kepada teori Chaer. Berikut pemaparan hasil penelitian campur kode tersebut.

Bentuk Kata

Bentuk campur kode berupa kata dasar dasar yaitu kata yang berjenis kata benda, kata kerja, kata sifat dan keterangan.

Data 01

Kurniati: “sugeng dulu Buk Day”

Terlihat pada data diatas berupa campur kode berbentuk kata. Sugeng dari kamus bahasa jawa Drs. Sudarmanto (2008) yang artinya selamat. Pada tuturan tersebut Kurniati menyapa si Dayu karena telah merespon percakapannya yang ada di dalam grup Whatsapp. Sikurniati memberikan ucapan selamat kepada dayu, pada tuturan ini maksud selamat bukan saja pada suatu pencapaian akan tetapi selamat disini menyampaikan atau merespon percakapan dari Kurniati. Dan Kurniati senang karena percakapannya yang di respon baik oleh Dayu. Kata sugeng ini juga sangat banyak pengartiannya. Jadi kita melihat dulu dalam konteks apa yang di sampaikan oleh temannya tersebut.

Data 03

Dayu: “Suwun pak kus”

Pada data diatas memperlihatkan adanya campur kode berbentuk kata yang dituturkan oleh Dayu kepada kusananto. “Suwun” yang artinya “minta”. Pada tuturan tersebut Dayu meminta file tugas kepada kusananto, yang mana tugas tersebut belum seutuhnya sempurna. Akan tetapi Dayu masih juga memintanya sebagai pedomannya dalam pembuatan tugas yang telah diberikan oleh dosen tersebut.

Data 018

Kusananto: “di perpus wae itu apa?”

Data 018 menunjukkan adanya campur kode bentuk kata. Hal ini dibuktikan dengan adanya tuturan “wae”. Wae merupakan campur kode dalam kamus bahasa jawa Drs. Sudarmanto (2008) yang bermakna hanya. Pada tuturan tersebut, seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Rokania sedang membahas untuk kelanjutan jam mata kuliah. Yang mana ruangan yang akan mereka pakai itu masih dipergunakan oleh mahasiswa jurusan lain.

Data 020

Andi: “Baik pak siap, engko tak sampaikan dosennya”

Bentuk tuturan diatas merupakan salah satu contoh campur kode berbentuk kata. Dimana Andi menyebutkan adanya kata “engko” yang artinya “nanti”. Dalam tuturan tersebut Ade meminta izin tidak masuk kuliah pada hari ini karena masih ada urusan di pondok. Andi pun memberikan izin kepada Ade, dan nantinya andi juga yang memberikan izin kepada Ade ketika perkuliahan telah masuk nanti. Dan Adepun berterima kasih kepada Andi yang telah memberikan dia izin karena adanya urusan pondok yang harus dikerjakannya sekarang juga. Bukan hanya tugas pondok saja yang di kerjakan oleh Ade akan tetapi masih ada pekerjaan lain yang harus Ade kerjakan. Maka dari itulah Ade meminta izin kepada Andi karena tidak bisa masuk perkuliahan dan agar kiranya Andi juga memberitahu kepada dosen yang masuk pada perkuliahan tersebut.

Data 024

Dayu: “Matur suwun pak... wong sakit direpoti”

Berdasarkan data diatas memperlihatkan adanya dua bentuk campur kode yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Pada tuturan tersebut yang termasuk dalam bentuk kata yaitu “wong” yang artinya “orang”. Tuturan diatas si Dayu berkata berterima kasih kepada Kusananto, meskipun Kusananto sedang sakit beliau masih saja mau membantu si Dayu yang meminta bantuan kepadanya dan kusananti pun tidak merasa direpoti oleh si Dayu.

Data 025

Neni: “Lah wes keluar”

Berdasarkan data 025 di atas memperlihatkan adanya campur kode berbentuk kata. Hal ini di buktikan dengan adanya kata “wes” yang artinya “sudah”. Kata wes yang dituturkan oleh Neni menanyakan apakah sudah keluar, maksud sudah keluar disini si Neni

berkata jika sudah keluar dari zoom perkuliahan Neni ingin izin ada keperluan di luar sana. Keperluan ini sangat penting untuk si Neni karena membahas tentang tugas kuliah yang akan kelompoknya kerjakan. Tugas kuliah yang akan dikerjakan oleh kelompoknya si Neni ini sangat membuat pusing kepala dan mengharuskan diskusi kecil-kecilan agar tidak pusing lagi dalam mengerjakan tugas kuliah tersebut. Tugas kuliah ini memakan waktu saat pengerjaannya, waktu yang diberikan oleh dosen selama dua minggu. Jika dalam dua minggu tidak selesai maka mahasiswa di anggap tidak membuat tugas matakuliah itu.

Data 026

Mell Safra: “piye kabarnya”

Pada data 026 menunjukkan campur kode berbentuk kata yang dituturkan oleh Mekk Safra. “piye” yang artinya “bagaimana”. Menurut kamus bahasa jawa piye itu yang berarti bagaimana. Disini maksud dari Mell Safra menanyakan itu, bahwasanya mell safra menanyakan kabar teman-teman yang ada di grup ini. Karena selama libur semester grup ini tidak ada lagi ribut seperti biasanya. Yang dulunya grup ini sangat lah ramai dan biasanya selalu ada topik pembahasan akan tetapi ini sudah tidak ada lagi. Maka dari itu Mell Safra meraikan kembali grup Whatsapp yang sepi itu. Setelah Mel Safra memulai percakapan dengan menanyakan kabar teman-temannya, teman-temannya merespon percakapan Mel Safra itu. Barulah ramai kembali grup tersebut tidak sepi seperti kuburan lagi.

Data 031

Kusnanto: “piye masuk ora usulku”

Data 031 menunjukkan adanya campur kode bentuk kata. Hal ini di buktikan pada kata “piye”. Piye dalam kamus bahasa jawa artinya “bagaimana”. Kata piye sendiri bisa digunakan untuk menanyakan sesuatu terhadap lawan tuturnya atau sesama kawan. Hal ini bisa jadi karena kata piye itu bisa untuk mengajak lawan tutur tutur berbicara baik secara formal maupun tidak formal. Pada tuturan piye ini Kusnanto memberikan usulan kepada teman-temannya tentang pakaian yang akan dipakai pada saat pertunjukan bedah puisi yang di selenggarakan oleh hima Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kusnanto yang dilatarbelakangi orang Jawa maka dia sering mencampurkan bahasa Jawa dalam proses pertuturan.

Data 034

Dayu: “Bisa sambil di tinggal turu”

Data 034 terdapat bentuk campur kode berupa kata yang di tuturkan oleh Dayu. Dalam kamus bahasa jawa “turu” yang artinya “istirahat atau tidur”. Jika diartikan seluruhnya yaitu bisa di tinggal sambil tidur. Pada data ini Dayu menjelaskan bahwa senangnya dalam hati karena perkuliahan di lakukan secara daring dan bisa ditinggal sambil tiduran itu yang dimaksud oleh si Dayu. Maksud dari tiduran ini si Dayu bukan untuk pergi tidur jika masuk jam perkuliahan, akan tetapi jika ada tugas bisa dikerjakan dalam jangka waktu yang lama. Jika perkuliahan dilakukan secara daring banyak sekali mahasiswa yang tidak mengerti dalam perkuliahan tersebut. Apalagi perkuliahan yang dilakukan secara zoom ini terkadang jaringan yang tidak ada, ada juga yang lupa akan adanya perkuliahan dan masih banyak lainnya. Keinginan mahasiswa banyak yang ingin kuliah secara tatap muka bukan daring. Jika tatap muka mahasiswa sedikit banyaknya mengerti yang di jelaskan oleh dosen.

Bentuk Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan).

Data 02

Dayu: “Sedikit info pagi ni sedulur-sedulur”

Bentuk kata selanjutnya terdapat pada data 041. Campur kode berbentuk frasa tersebut

yaitu “sedulur-sedulur” yang artinya “saudara-saudara”. Jika diartikan keseluruhannya yaitu sedikit info pagi ini saudara-saudara. Pada tuturan diatas Dayu menyampaikan adanya informasi ujian, ujian tersebut pakaian yang digunakan adalah hitam putih meskipun ada matakuliah mocroteaching. Jika tidak memakai pakaian hitam putih tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian. Jadi seluruh mahasiswa harus menggunakan pakaian yang telah dibuat aturannya oleh kampus. Jika tidak mengikuti aturan harus tanggung resiko masing-masing.

Data 032

Dayu: “mumet neh”

Berdasarkan data yang terlampir memperlihatkan adanya campur kode dalam bentuk frasa. Yakni “mumet neh”. Frasa ini bermakna “pusing kepala tidak”. Dayu melontarkan tuturan ini karena melihat dosen akan masuk jam 14.39. percakapan antara Dayu dan Kusnanto membahas tentang masuknya jam perkuliahan dengan Buk rani sementara Kusnanto baru sampai rumah dan akan melihat grup Whatsapp mereka. Ternyata Kusnanto tidak melihat grup Whatsappnya akan adanya perkuliahan pada jam 14.39 tersebut. Kusnanto pun berkata kepada Dayu agar kiranya memberitahu buk Rani karena dirinya izin telat dulu. Dan Kusnanto pun bergegas kekampus agar bisa mengikuti perkuliahan bersama buk Rani. Dayupun berkata hati-hati pas di jalan menuju kampus masalah izin telat nanti biar saya yang menyampaikan kepada ibuk.

Data 045

Andi: “Okeh men iki seng izin”

Pada data diatas memperlihatkan adanya campur kode bentuk frasa. Hal ini dibuktikan pada frasa “iki seng” yang bermakna “ini yang”. Frasa iki seng merupakan frasa verba yang terdiri dari dua suku kata. Ketika dilihat maknanya satu persatu kata dari iki bermakna ini dan seng bermakna yang. Namun ketikah sudah digabung dalam bentuk frasa makna frasa ini disesuaikan dengan konteks tuturan dan tidak bisa dipaksakan artinya sesuai kata dasarnya. Sehingga makna yang cocok untuk arti iki seng ini yakni ini yang. Hal ini juga sesuai dengan tuturan yang telah di sampaikan oleh aAndi.

Data 051

Kusnanto: “Madang sik lu”

Data diatas memperlihatkan adanya campur kode bentuk frasa. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “madang sik” yang mempunyai makna “makan dulu”. Tuturan yang disampaikan oleh kusnanto ini berkata bahwasanya makan terlebih dahulu sebelum masuk jam kuliah, karena jika perut lapar kita tidak akan konsentrasi dalam menerima pelajaran. Kusnanto juga mengajak teman-temannya makan terlebih dahulu agar teman-temannya juga tidak merasa kelaparan dalam perkuliahan dan bisa menerima pelajaran yang disampaikan oleh dosen

Bentuk Klausa

Klausa merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing atau berpa penyisipan satuan gramatikal yang membentuk berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan prediket dan berpotensi menjadi kalimat kedalam satuan struktur bahasa penutur.

Data 052

Andi: “bisa gak agak cepat sikit masuknya, buk Rita “selak arep nek” aula saya diprodi ini”

Pada data 03 menunjukkan campur kode berbentuk klausa yang dituturkan oleh Andi. Pada tuturan ini Andi menyampaikan kepada teman-temannya bahwasanya buk Rita akan memasuki aula untuk memulai perkuliahan. Sementara teman-temannya masih berada di luar aula semua. Andi mengatakan saya masih di prodi untuk mengambil daftar hadir kita,

dan menyuruh teman-temannya untuk memasuki aula secepatnya. Tidak mungkin dosen yang menunggu mahasiswa seharusnya mahasiswalah yang menunggu dosen. Karena jika dosen yang masuk ke ruangan terlebih dahulu itu sangat tidak sopan terhadap dosen, kita juga harus mempunyai etika yang bagus terhadap dosen.

Data 053

Kusnanto “opo maneh iki pak”

Data 018 terdapat campur kode berbentuk klausa yang dituturkan oleh Kusnanto. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *opo maneh iki* yang artinya apalagi ini. Pada tuturan ini Kusnanto bertanya kepada Ade apalagi ini?, dan langsung dijawab oleh Dayu itu seperti mendapatkan koin. Pada tuturan ini Kusnanto dan Ade membahas tentang cara mendapatkan koin pada sebuah aplikasi. Yang mana aplikasi ini bisa menghasilkan uang. Kusnanto pun sedikit tertarik yang dikirimkan oleh Ade karena koin itu bisa dijadikan uang. Kusnanto pun langsung seperti mengambil tawaran yang di beri oleh ade tersebut.

Data 054

Mia: “yok bisa yok katisen sitik rapopo”

Pada data diatas memperlihatkan adanya campur kode berbentuk klausa. *Katisen sitik rapopo* yang bermakna kedinginan sedikit tidak apa-apa. Pada tuturan ini Mia terkejut melihat jadwal perkuliahan yang di percepat oleh dosen. Sementara cuaca saat ini masih hujan, bagaimana ingin pergi ke kampus secara cepat. Langsung di sahut oleh Dayu tidak apa-apa kedinginan sedikit tidak ngaruh karena kita harus konsisten dalam perkuliahan. Dulu sebelum memasuki perkuliahan juga sudah ada perjanjiannya. Apapun itu alasan tetap hadir kecuali sakit dan ada surat izin dari dokternya barulah bisa izin. Karena dayu berkata seperti itu si Mia pun langsung mencari mantel agar dirinya tidak basah nanti jika sampai kampus.

Data 055

Jefri: “yang ora iso piye iki?”

Berdasarkan tuturan diatas terdapat campur kode bentuk klausa. Hal ini diperkuat kalimat “*ora iso piye iki*”. Kalimat tersebut muncul ketika Jefri mendengar ucapan Mell Safra yang tidak bisa masuk jam 10.30 sementara Mel Safra mau menjemput anaknya sekolah. Jefri yang berucap tidak bisa bagaimana ini juga bingung jika masuk jam perkuliahan secepat itu sementara Jefri jauh. Akan tetapi Dayu berkata kepada Jefri bisa jam lain kalau gitu. Dan Jefri pun hanya pasrah saja karena melihat jam perkuliahan akan masuk tetapi dirinya masih di rumah, jika dikejarkanpun cepat kekampus akan terlambat juga. Tetapi Jefri tidak putus asa dan ia tetap pergi meskipun telat.

4. KESIMPULAN

Pada umumnya, penggunaan bahasa oleh masyarakat terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa nasional atau bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa khas daerah masing-masing, serta Bahasa asing. Bahasa yang beragam diindonesia menjadikan masyarakat dapat menguasai bahasa yang beragam, maka dari itu masyarakat indonesia memiliki kemampuan bilingual atau dwibahasa bahkan multilingual. Dalam mengekspresikan diri sekarang perkembangan bahasa pun dapat terlihat begitu unik penggunaannya dengan memasukkan unsur Bahasa Jawa yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dan tidak hanya digunakan dalam kehidupan nyata melainkan juga sering digunakan dalam kehidupan maya. Sedangkan bahasa dalam sociolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga sebagai sistem sosial, Sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu

campur code adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, berupa pencampuran serpihan kata, frasa, atau klausa

suatu bahasa didalam bahasa lain yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penelitian, bentuk campur kode keseluruhan 55 data, bentuk campur kode kata sebanyak 33, bentuk campur kode frasa sebanyak 18, bentuk campur kode klausa sebanyak 4. Dapat disimpulkan bentuk campur kata yang paling banyak karena dalam percakapan itu mahasiswa lebih enak menggunakan banyak kata dari pada frasa, dan kluasa dan yang paling sedikit bentuk campur kode klausa karena mahasiswa tidak ingin repot dalam bertutur dan inginnya cepat dan tepat dalam berkomunikasi di grup Whatsapp tersebut sehingga tidak banyak menggunakan campur kode bentuk klausa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdo, H. S., Seikh, A. H., Samad, U. A., Fouly, A., & Mohammed, J. A. (2021). Electrochemical corrosion behavior of laser welded 2205 duplex stainless-steel in artificial seawater environment under different acidity and alkalinity conditions. *Crystals*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/cryst11091025>
- Abdussamad, Zuchri,. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (. CV. syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- AnalKuswahno, D. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Kusuma. *Media Bina Ilmiah* , 15(9), 5181–5190.
- Chaer, A dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2018). *Psikolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2022). *Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam*. 7(1), 244–251.
- Febiantik, A. (2020). Campur kode dalam tuturan video blog youtube agung hapsah “fintech.” 4, 97–111.
- Kuswahno, D. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Kusuma. *Media Bina Ilmiah* , 15(9), 5181–5190.
- Maulana, I., Hilaliyah, H., & Sumadyo, B. (2021). Campur Kode pada Papan Reklame Iklan Komersial. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9551>
- Nurviatri, C., Fhitri, W., Shabri, I., Yanti, R., & Yalmiadi. (2023). An Analysis of Types and Forms of Code-Mixing by Deddy Corbuzier and Faiz Rahman on Youtube Channel Deddy Corbuzier. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 29–40. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.580>
- Rahardi, (2004) Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Kusuma. *Media Bina Ilmiah* , 15(9), 5181–5190.
- Ratnasari, D. (2019). the Importance of Cross-Cultural Understanding in Foreign Language Teaching in the Asian Context. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46(2), 124–131. <https://doi.org/10.17977/um015v46i22018p124>
- Tama, A., Mayrani, E., & Ayuni, L. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen Gamer Sejati Mencari Cinta. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 6(1), 8–11.
- Wahyuni, N., & Ningsih, A. R. (2018). Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh. *Jurnal Akrab Juara*, 3(4), 147–157.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.761>.